

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall dan tipologi milik Sven Ross dengan tujuan untuk meneliti bagaimana resepsi Generasi Z terhadap isu kecurangan pemilu pada film “Dirty Vote”. Penelitian ini dilakukan pada sepuluh orang informan yang telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu merupakan seorang generasi Z dan telah menonton film “Dirty Vote”. Dari sudut pandang encoder atau pembuat film, sebenarnya film ini sendiri dibuat atas dasar alasan utama karena adanya kegelisahan bersama kala melihat banyaknya berita bermunculan mengenai kecurangan pemilu. Maka dari itu, film ini sendiri dapat dikatakan berada pada posisi *oppositional*.

Maka dari itu dengan dibuatnya film ini, pihak encoder berharap film ini dapat dijadikan sebagai tontonan reflektif di masa tenang pemilu, dengan tujuan untuk mengedukasi publik, serta diharapkan dapat menciptakan banyak ruang dan forum diskusi yang digelar. Film “Dirty Vote” ini sendiri mengangkat mengenai isu kecurangan yang terjadi pada pemilu 2024, dengan menyajikan berbagai bukti dan analisis dugaan kecurangan yang terjadi. Dari film ini, peneliti mengangkat enam adegan yang dianggap dapat mewakili isu kecurangan pemilu dan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam proses pemaknaannya, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pemaknaan masing-masing *decoder*, yaitu *framework of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*. Setelah melakukan wawancara dengan sepuluh informan yang telah dipilih ini, diperoleh hasil bahwa sepuluh informan ini berada pada posisi dominan yang setuju bahwa adanya potensi kecurangan yang terjadi pada enam adegan film yang dibahas.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan pula bahwa seluruh informan sepakat mengatakan bahwa secara keseluruhan, film ini memaparkan mengenai adanya ketidaknetralan yang terjadi dan adanya potensi kecurangan yang terjadi

pada pemilu di Indonesia. Maka dari itu, seluruh informan juga sepakat menganggap bahwa film ini juga sepertinya ingin menyampaikan pesan bahwa Indonesia memerlukan adanya reformasi dan pembaruan dalam sistem pemilunya agar demokrasi di Indonesia dapat tetap berjalan dengan jujur dan adil. Selain itu, film ini juga dianggap sekaligus sebagai ajakan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadi lebih aware dan peduli terhadap keadilan dalam pemilu.

## **5.2 Saran**

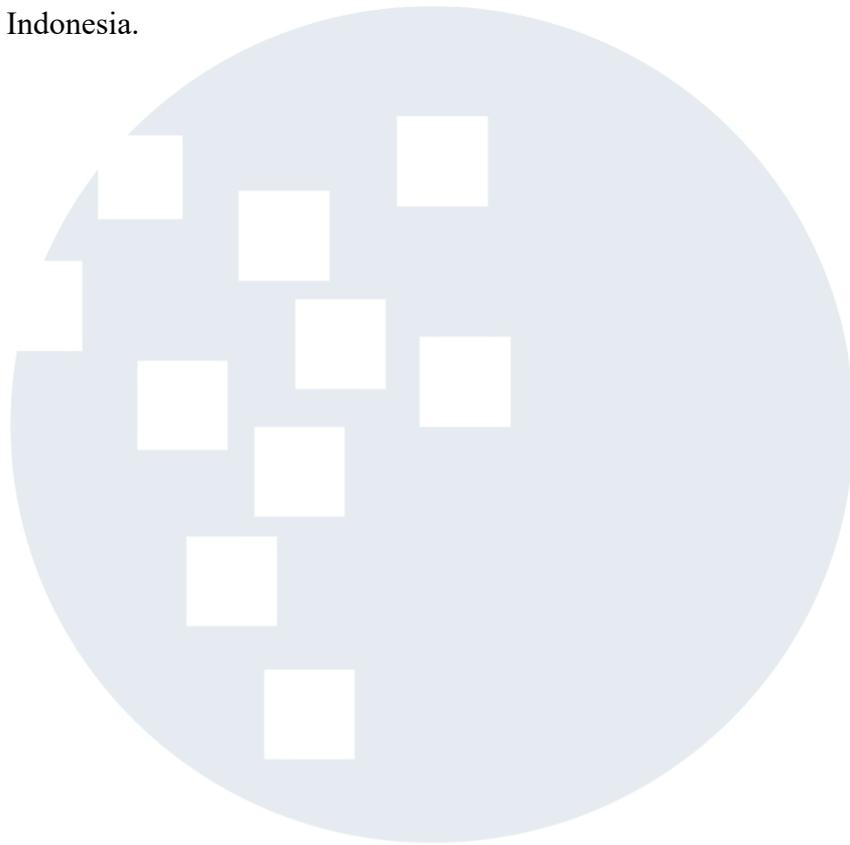
### **5.2.1 Saran Akademis**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada sepuluh orang informan Generasi Z yang memiliki latar belakang pemahaman mengenai dunia politik dengan tingkatan yang berbeda-beda sehingga membuat wawancara dengan sebagian informan menjadi lebih dalam pembahasannya dibandingkan yang dengan informan yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman dasar mengenai isu-isu dunia politik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap hasil wawancara. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, dapat menambahkan tingkat pemahaman politik sebagai salah satu kriteria informan penelitian ini sehingga wawancara yang dilakukan dapat lebih mendalam lagi dan memperkaya data hasil penelitian. Diharapkan informan yang dipilih adalah informan yang memang sudah memiliki pemahaman dasar mengenai isu-isu dunia politik.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Peneliti ingin memberikan saran kepada para pembuat film di Indonesia untuk dapat membuat lebih banyak lagi karya-karya film atau drama yang berani mengangkat isu-isu dunia politik untuk dapat menjadi bahan diskusi dan edukasi bagi masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z sebagai generasi penerus bangsa ini di masa yang akan datang, sehingga ada lebih banyak lagi Generasi Z yang lebih peduli dengan isu-isu dunia

politik Indonesia ini dan tidak mudah diperdaya oleh para petinggi politik Indonesia.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA